

BAB I

PENDAHULUAN

Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Diselenggarakan upaya kesehatan untuk mewujudkan derajat kesehatan yang setinggi tingginya bagi masyarakat. Upaya kesehatan diadakan dalam bentuk kegiatan dengan pendekatan berdasarkan beberapa aspek yang dilaksanakan secara tersusun, menyeluruh dan berkelanjutan. Penyelenggaraan pelayanan kesehatan dilaksanakan secara bertanggung jawab, aman, bermutu, serta merata dan nondiskriminatif.¹

Salah satu faktor penunjang terselenggaranya pelayanan kesehatan pada masyarakat yaitu tersedianya fasilitas penunjang pelayanan kesehatan yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan.¹ Rumah sakit adalah salah satu sarana kesehatan tempat menyelenggarakan upaya kesehatan perorangan secara paripurna.²

Rumah Sakit Umum dr. Slamet merupakan rumah sakit milik Pemerintah Daerah Kabupaten Garut, yang memberikan pelayanan kesehatan pada semua bidang dan jenis penyakit, salah satunya yaitu pelayanan kesehatan dengan menyelenggarakan pengobatan di ruang *Intensive Care Unit* (ICU).

ICU merupakan bagian dari rumah sakit yang terpisah, dengan staf yang terlatih dan perlengkapan khusus yang ditujukan untuk observasi, perawatan dan memberikan terapi untuk pasien-pasien yang menderita penyakit akut, cedera atau

penyakit lain yang mengancam nyawa. ICU menyediakan sarana, prasarana, dan peralatan khusus untuk menunjang fungsi-fungsi vital dengan menggunakan keterampilan staf medik, perawat dan staf lain yang berpengalaman untuk menangani keadaan-keadaan tersebut.³ Umumnya ruangan ICU didesain dalam keadaan tertutup dan memiliki karakteristik alat dengan teknologi tinggi bagi pasiennya.⁴

Antibiotik pertama kali ditemukan oleh Paul Ehrlich pada 1910, diikuti oleh Alexander Fleming pada tahun 1928. Sampai saat ini masih menjadi obat andalan dalam penanganan kasus penyakit infeksi. Bahkan selama beberapa dekade terakhir ini pemakaiannya mengalami peningkatan, hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga menjadi masalah di negara maju seperti Amerika Serikat.⁵ Tingginya penggunaan antibiotik akan meningkatkan kemungkinan penggunaan yang tidak tepat atau tidak rasional hingga dapat memicu terjadinya resistensi antibiotik. Adanya resistensi berdampak pada tingkat mortalitas, morbiditas, dan biaya kesehatan.⁶

Resistensi bakteri terhadap antibiotik terjadi secara cepat dan menjadi isu kesehatan global, terutama yang terjadi di *Intensive Care Unit* (ICU) karena dapat meningkatkan lama waktu rawat inap dan mortalitas baik yang berhubungan dengan pelayanan kesehatan maupun yang bukan.^{7,8}

Berdasarkan data yang diperoleh dari rekam medis jumlah data pasien tiap bulannya ada 2.102 orang, sedangkan jumlah pasien yang dirawat di ICU rata-rata ada 29 orang.

Dalam sebuah studi epidemiologi tentang bakteri nosokomial di ICU, diketahui bahwa sekitar 75% kasus infeksi di ICU disebabkan oleh bakteri Gram-negatif dan sekitar 25% disebabkan oleh Gram-positif.⁹ Spesies bakteri Gram-negatif yang sering ditemukan menginfeksi pasien di ICU di antaranya adalah *Acinetobacter baumannii*, *Acinetobacter spp.*, *Klebsiella pneumoniae*, *Pseudomonas spp.*, dan *Escherichia coli*. *K. pneumoniae* merupakan bakteri patogen yang menyebabkan infeksi pada saluran kemih akibat penggunaan kateter jangka panjang pada pasien di ICU. *Pseudomonas spp.* dan *E. coli* merupakan bakteri patogen yang menyebabkan infeksi pada saluran pernafasan akibat penggunaan ventilator dan umumnya ditemukan pada luka operasi. *A. baumannii*, *K. pneumoniae*, *Pseudomonas sp.*, dan *E. coli* merupakan bakteri patogen yang telah mengalami *multi drug resistant* (MDR) dan *extended-spectrum cephalosporin-resistant* (ESCR).^{10,11}

Salah satu metode untuk menganalisa tingkat resistensi antibiotik adalah metode Gyssens. Metode Gyssens merupakan metode yang menilai ketepatan penggunaan antibiotik, seperti ketepatan indikasi, ketepatan pemilihan berdasarkan efektivitas, toksisitas, harga, spektrum, lama pemberian, dosis, interval, rute, dan waktu pemberian.¹²

Berdasarkan latar belakang diatas maka dilakukanlah penelitian mengenai hubungan penggunaan antibiotik dengan tingkat resistensi pada pasien di ruang ICU RSUD dr.Slamet Garut menggunakan metode alur Gyssens. Pemilihan tempat di ICU dikarenakan tingginya tingkat kasus resistensi antibiotik yang

terjadi, dan penggunaan metode alur *Gyssens* ditujukan untuk memudahkan dalam penelitian.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimanakah pola penggunaan antibiotik pada pasien ICU di RSUD dr. Slamet Garut bila dinilai menggunakan metode alur *Gyssens*.

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk menilai pola penggunaan antibiotik khususnya pada pasien ruang ICU periode Januari-Maret 2023 di RSUD dr. Slamet Garut.

Manfaat dari penelitian ini yaitu untuk rumah sakit diharapkan dapat memberikan informasi dalam rangka penyajian data sebagai langkah awal dari PPRA (Pola Penanggulangan Resistensi Antimikroba) sebagai program komite, memberikan informasi data untuk meningkatkan kesadaran penggunaan antibiotik bagi tenaga kesehatan khususnya di rumah sakit dalam upaya peningkatan rasionalitas penggunaan antibiotik di masyarakat.